

# LAPORAN HASIL PENELITIAN



**HUBUNGAN ANTARA TINGKAT PENGETAHUAN DAN PEMAHAMAN TERHADAP FILM DOKUMENTER SEXY KILLERS DENGAN SIKAP PEMILIH PEMULA (Studi Pada Mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Bhayangkara Jakarta Angkatan 2019)**

## **TIM PENELITI**

**Drs. Nasaruddin Siregar, M.Si (NIDN: 0328056508) Dra. Sari Endah Nursyamsi, M.M (NIDN : 0311036501)**

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI  
FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS BHAYANGKARA JAKARTA  
RAYA OKTOBER 2020**

## **ABSTRAK**

Sexy Killer sebenarnya hanya sebuah film dokumenter yang merekam aktivitas pertambangan dan masyarakat di sekitarnya yang mau tidak mau terkena imbas berupa kerusakan rumah, lahan, hingga air minum. Namun yang menarik di sini adalah dalang dibalik aktivitas tersebut yang menyeret para elit politik yang sedang berkontes dalam pilpres 2019.

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan hubungan antara tingkat pengetahuan (X1) dan pemahaman (X2) terhadap film dokumenter sexy killers dengan sikap pemilih pemula (Y).

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan peserta kuesioner sebanyak 60 orang. Serta menggunakan *probability sampling*, dengan *simple random sampling*, serta menggunakan teknik skala pengukuran ordinal atau skala likert.

Dari hasil penelitian ini, ditemukan bahwa, hasil pengujian terhadap variabel pengetahuan memberikan nilai peluang sebesar 0.694 ( $>0.05$ ) sehingga dapat diputuskan untuk menerima  $H_0$ . Maka dapat disimpulkan bahwa secara parsial variabel pengetahuan tidak memiliki pengaruh terhadap variabel sikap. Hasil pengujian terhadap variabel pemahaman memberikan nilai peluang sebesar 0.000 ( $<0.05$ ) sehingga dapat diputuskan untuk menolak  $H_0$ . Maka dapat disimpulkan bahwa secara parsial variabel pemahaman memiliki pengaruh terhadap variabel sikap

*Kata Kunci: Kuantitatif, Film Dokumenter, Pengetahuan, Pemahaman, Sikap, Pemilih Pemula*

## **LEMBAR PENGESAHAN LAPORAN HASIL PENELITIAN**

1. Judul Penelitian : Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan dan Pemahaman Terhadap Film Dokumenter Sexy Killers dengan Sikap Pemilih Pemula (Studi Pada Mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Bhayangkara Jakarta Angkatan 2019)  
Bidang Ilmu : Komunikasi
2. Ketua Peneliti
  - a. Nama Lengkap dan Gelar : Drs. Nasaruddin Siregar, M.Si
  - b. Jenis Kelamin : Laki -Laki
  - c. NIDN/NIP : 0328056508
  - d. Jabatan Fungsional : Lektor
  - e. Jabatan Struktural : Dosen Tetap Ubhara Jaya
  - f. Fakultas/ Program Studi : Ilmu Komunikasi/ Ilmu Komunikasi
3. Alamat Ketua Peneliti
  - a. Alamat Kantor/telp/fax/E-mail : Universitas Bhayangkara Jaya Jl. Raya Perjuangan, Manga Mulya, Bekasi
  - b. Alamat Rumah/telp/fax/E-mail : Taman Manggis Permai Blok B1/1/ 081314871883/ anaktaborusiregar@gmail.com
4. Jumlah Anggota Penelitian  
Nama Anggota Penelitian : Dra. Sari Endah Nursyamsi, M.M
5. Lokasi Penelitian : Jakarta
6. Kerjasama dengan Institusi lain : -
7. Waktu Pelaksanaan Penelitian : Maret- September
8. Biaya yang diajukan:
  - a. Sumber dari Universitas : Rp 4.000.000,-
  - b. Jumlah : Rp 4.000.000,-

Mengetahui,  
Dekan Fakultas Ilmu Komunikasi

Jakarta, 23 Oktober 2020  
Ketua Peneliti

(Aan Widodo, S.I. Kom, M.I.Kom)

(Drs. Nasaruddin Siregar, M.Si)

Mengetahui,  
Kepala Lembaga Penelitian dan Pengabdian  
Masyarakat dan Publikasi

Menyetujui,  
Ketua Bidang Penelitian

(Ir. Djuni Thamrin, M.Sc., Ph.D.)

(Erik Saut H Hutahaean, S.Psi, M.Psi)

## LEMBAR PENGESAHAN LAPORAN HASIL PENELITIAN

1. Judul Penelitian : Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan dan Pemahaman Terhadap Film Dokumenter Sexy Killers dengan Sikap Pemilih Pemula (Studi Pada Mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Bhayangkara Jakarta Angkatan 2019)  
Bidang Ilmu : Komunikasi
2. Ketua Peneliti
  - a. Nama Lengkap dan Gelar : Drs. Nasaruddin Siregar, M.Si
  - b. Jenis Kelamin : Laki -Laki
  - c. NIDN/NIP : 0328056508
  - d. Jabatan Fungsional : Lektor
  - e. Jabatan Struktural : Dosen Tetap Ubhara Jaya
  - f. Fakultas/ Program Studi : Ilmu Komunikasi/ Ilmu Komunikasi
3. Alamat Ketua Peneliti
  - a. Alamat Kantor/telp/fax/E-mail : Universitas Bhayangkara Jaya Jl. Raya Perjuangan, Manga Mulya, Bekasi
  - b. Alamat Rumah/telp/fax/E-mail : Taman Manggis Permai Blok B1/1/ 081314871883/ anaktaborusiregar@gmail.com
4. Jumlah Anggota Penelitian  
Nama Anggota Penelitian : Dra. Sari Endah Nursyamsi, M.M
5. Lokasi Penelitian : Jakarta
6. Kerjasama dengan Institusi lain : -
7. Waktu Pelaksanaan Peneitian : Maret- September
8. Biaya yang diajukan:
  - a. Sumber dari Universitas : Rp 4.000.000,-
  - b. Jumlah : Rp 4.000.000,-

Mengetahui,  
Kepala BPAK

Jakarta, 23 Oktober 2020  
Ketua Peneliti

(Adelina Suryati, S.E, M.Ak)

(Drs. Nasaruddin Siregar, M.Si)

Mengetahui,  
Kepala Lembaga Penelitian dan Pengabdian  
Masyarakat dan Publikasi

Menyetujui,  
Ketua Bidang Penelitian

(Ir. Djuni Thamrin, M.Sc., Ph.D.)

(Erik Saut H Hutahaean, S.Psi, M.Psi)

## KATA PENGANTAR

Puji Syukur Kehadirat Tuhan Yang Maha Esa atas segala berkat-Nya sehingga peneliti bisa menyelesaikan penelitian dengan judul “ *Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan dan Pemahaman Terhadap Film Dokumenter Sexy Killers dengan Sikap Pemilih Pemula (Studi Pada Mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Bhayangkara Jakarta Angkatan 2019).*”

Dalam penyusunan penelitian ini, peneliti berterima kasih kepada pihak terkait yang membantu secara moril maupun materil. Dengan segala hormat peneliti menyampaikan terimakasih kepada:

1. Irjen Pol (P) Drs. Bambang Karsono, SH, M.M. selaku Rektor Universitas Bhayangkara Jakarta Raya.
2. Aan Widodo, S.I.Kom. M.I.Kom selaku Dekan Fakultas Ilmu Komunikasi
3. Wa Ode Sitti Nurhaliza S.I.Kom. M.I.Kom selaku Kaprodi Fakultas Ilmu Komunikasi. Dan seluruh staff jajaran Fakultas Ilmu Komunikasi UBJ.

Akhir kata peneliti meminta maaf apabila dalam penelitian ini banyak memiliki kekurangan. Demi perbaikan selanjutnya, saran dan kritik yang membangun peneliti terima dengan senang hati. Semoga penelitian ini dapat bermanfaat untuk pengembangan ilmu pengetahuan dan pihak-pihak yang memerlukan.

Bekasi, Oktober 2020

Peneliti

## DAFTAR ISI

ABSTRAK.....	i
LEMBAR PENGESAHAN .....	i
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI .....	vi
DAFTAR GAMBAR.....	viii
DAFTAR TABEL .....	viii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Identifikasi Masalah.....	4
1.3. Rumusan Masalah.....	5
1.4. Tujuan Penelitian .....	5
1.5. Kegunaan Penelitian .....	5
1.5.1. Kegunaan Praktis .....	5
1.5.2. Kegunaan Teoritis.....	5
BAB II KERANGKA TEORI .....	5
2.1. Penelitian Terdahulu .....	6
2.2. Kajian Teori .....	8
2.2.1. Komunikasi.....	8
2.2.2. Fungsi Komunikasi .....	10
2.2.3. Unsur-unsur Komunikasi.....	11
2.2.4. Tujuan Komunikasi.....	13
2.2.5. Pengertian Pengetahuan.....	13
2.2.6. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tingkat Pengetahuan .....	14
2.2.7. Pengertian Pemahaman.....	15
2.2.8. Tingkatan- Tingkatan dan Indikator dalam Pemahaman .....	16
2.2.9. Film Dokumenter .....	17
2.2.10. Sikap Politik.....	17
2.2.10.1. Pengertian Sikap .....	17
2.2.10.2. Ciri-ciri Sikap.....	20
2.2.10.3. Struktur Sikap .....	21
2.2.11. Pengertian Sikap Politik.....	22
2.2.12. Pemilih Pemula .....	22
2.2.13. Teori S-O-R .....	23
2.3. Kerangka Pemikiran.....	24
2.4. Hipotesis Penelitian .....	25

BAB III METODOLOGI PENELITIAN .....	27
3.1. Paradigma Penelitian .....	27
3.2. Metode Penelitian .....	27
3.3. Variabel Penelitian.....	28
3.3.1. Operasional Variabel X.....	28
3.3.2. Operasional Variabel Y1.....	29
3.4. Populasi dan Sampel.....	30
3.4.1. Populasi.....	30
3.4.2. Sampel .....	30
3.5. Teknik Pengumpulan Data.....	31
3.5.1. Validitas Penelitian .....	31
3.5.2. Realibilitas .....	33
3.5.3. Analisis Regresi Linier Sederhana.....	33
BAB IV ANALISIS DAN BAHASAN TEMUAN.....	34
4.1. Uji Validitas Dan Reliabilitas .....	34
4.2. Deskriptif Statsitik Variabel Penelitian.....	35
4.2.1. Variabel Independen X (Pengetahuan dan Pemahaman).....	35
4.2.2. Variabel Dependent Y (Sikap).....	40
4.3. Analisis Regresi Berganda.....	41
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN .....	44
5.1. Kesimpulan .....	44
5.2. Saran .....	45
DAFTAR PUSTAKA.....	45

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Diagram Persebaran Genre Film Indonesia Tahun 2016-2018 .....	2
Gambar 1.2 Poster Nobar Sexy Killers.....	3
Gambar 2.1 Unsur-unsur dalam Proses Komunikasi.....	11
Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran .....	25

## DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Operasional Variabel X .....	29
Tabel 3.2 Operasional Variabel Y1 .....	29
Tabel 3.3 Acuan Interpretasi Koefisien Korelasi .....	33
Tabel 3.4 Analisis Regresi Linier Sederhana X1 .....	34
Tabel 3.5 Analisis Regresi Linier Sederhana X2 .....	34
Tabel 3.6 Analisis Regresi Linier Sederhana Y .....	34
Tabel 4.1 Jawaban responden Variabel X Pertanyaan 1 .....	35
Tabel 4.2 Jawaban responden Variabel X Pertanyaan 2 .....	35
Tabel 4.3 Jawaban responden Variabel X Pertanyaan 3 .....	36

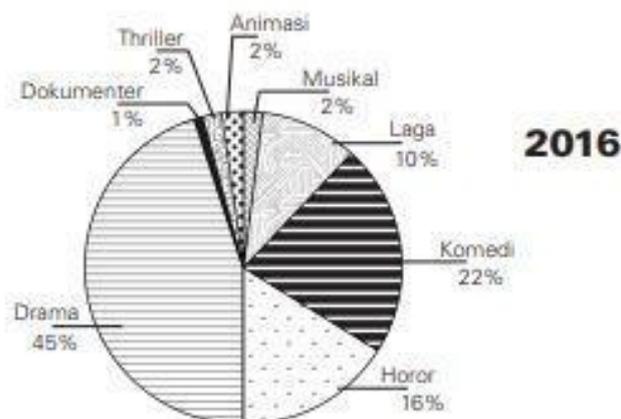
Tabel 4.4 Jawaban responden Variabel X Pertanyaan 4 .....	36
Tabel 4.5 Jawaban responden Variabel X Pertanyaan 5 .....	37
Tabel 4.6 Jawaban responden Variabel X Pertanyaan 6 .....	37
Tabel 4.7 Jawaban responden Variabel X Pertanyaan 7 .....	37
Tabel 4.8 Jawaban responden Variabel X Pertanyaan 8 .....	38
Tabel 4.9 Jawaban responden Variabel X Pertanyaan 9 .....	38
Tabel 4.10 Jawaban responden Variabel X Pertanyaan 10 .....	39
Tabel 4.11 Jawaban responden Variabel X Pertanyaan 11 .....	39
Tabel 4.12 Jawaban responden Variabel Y Pertanyaan 1 .....	40
Tabel 4.13 Jawaban responden Variabel Y Pertanyaan 2 .....	40
Tabel 4.14 Variabel .....	41
Tabel 4.15 Nilai Koefisien Determinasi .....	41
Tabel 4.16 Analysis of Variance .....	41
Tabel 4.17 Coefficients .....	42

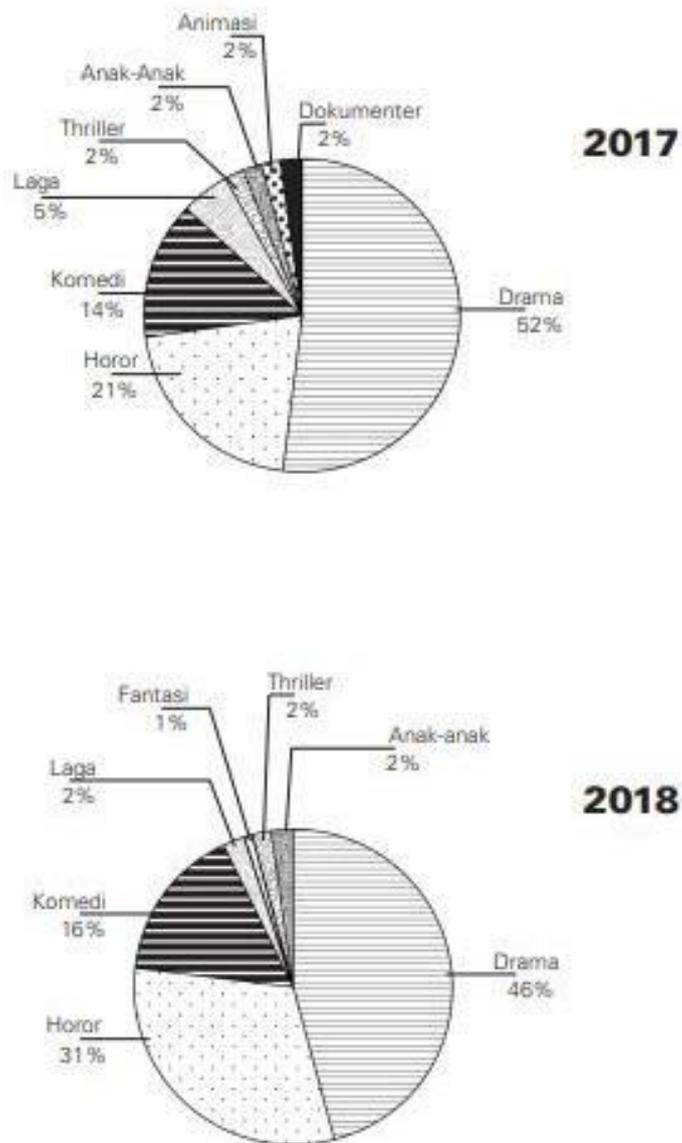
# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1. Latar Belakang

Film sebagai media audio visual banyak digunakan sebagai hiburan dan juga media penyampai aspirasi. Film juga dapat digunakan sebagai penyampai dan refleksi realitas sosial dan juga kritik sosial. Cerita yang ditayangkan juga ada yang bersifat fiksi maupun nonfiksi. Sebagai media audio visual film mempunyai kelebihan dalam menyampaikan pesan dan makna. Karena itu film mampu membawa, memberikan pengalaman dan perasaan penonton untuk mengikuti alur cerita lebih mendalam. Untuk itu film harus mampu membangkitkan rasa penasaran audiens agar mau mengikuti jalan cerita film sampai selesai.

Secara sederhana, genre dalam film dapat diartikan sebagai kategori yang berbasis pada kesamaan dalam narasi dan/atau emosi yang mungkin dialami oleh penonton. Grafik-grafik di bawah akan memberi gambaran yang lebih rinci perihal keragaman film Indonesia dari tahun 2016 hingga 2018 berdasarkan genre. Tidak sulit untuk melihat bahwa genre ‘drama’, ‘komedi’ dan ‘horor’ mendominasi konten film domestik. Pada 2018, tahun puncak produksi film domestik dalam tiga tahun berturut-turut, 132 judul film tayang di bioskop seluruh Indonesia, 46% dari total 132 judul film, atau 60 judul film adalah film drama. (bekraf.go.id)

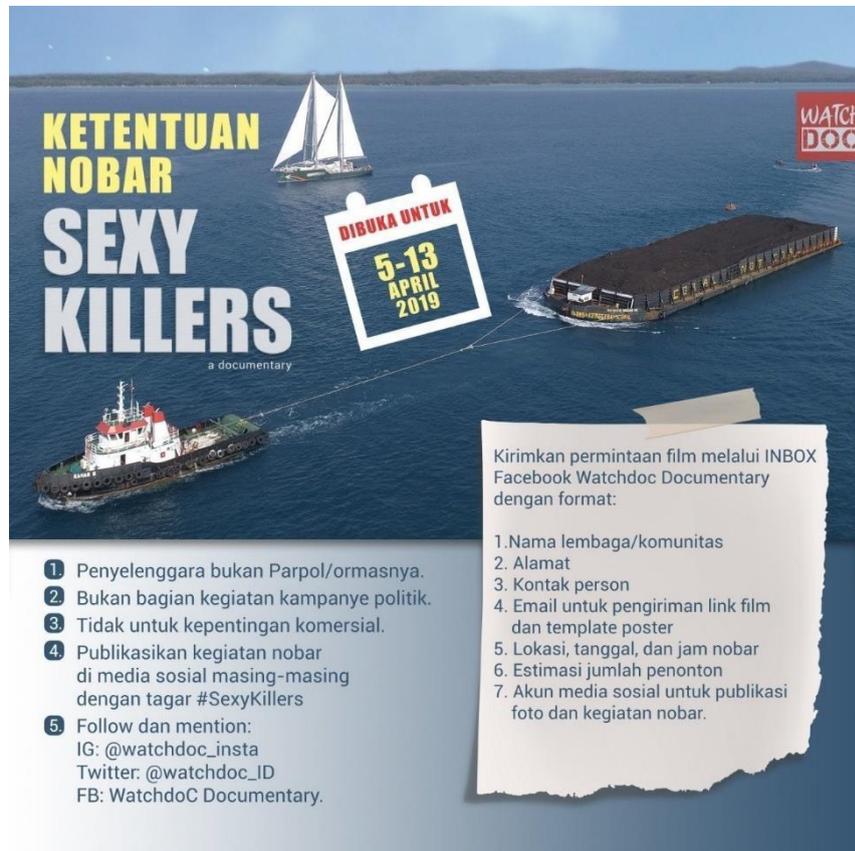




**Gambar 1.1** Diagram Persebaran Genre Film Indonesia Tahun 2016-2018

Berdasarkan data bekrak tersebut memang tidak banyak film dokumenter yang ada di Indonesia. Tetapi pada awal April 2019 muncul film dokumenter yang mampu mencuri perhatian publik. Judulnya adalah *Sexy Killers*, film ini tergolong istimewa dalam budaya sinema di Indonesia. Selama 5-13 April 2019, film yang disutradarai Dandhy Laksono dan Suparta Arz ini diedarkan dalam bentuk nobar atau nonton bareng, dan selama masa itu sudah terjadi nobar setidaknya di 476 lokasi. Promosi hanya dilakukan lewat akun media sosial Watchdoc sebagai rumah produksi dan Dandhy Laksono sebagai sutradaranya. Ketika film ini diunggah ke

YouTube pada 13 April 2019, dalam 36 jam ia mendapat 1,5 juta *views*. Pada saat tulisan ini dibuat pada Januari 2020, *views*-nya sudah 28 juta. Bisa dikatakan tidak pernah ada film yang mencapai tingkat kesuksesan seperti ini sebelumnya di Indonesia.



**Gambar 1.2** Poster Nobar *Sexy Killers*

Penyelenggaraan nobar *Sexy Killers* dilakukan di ruang-ruang yang tidak dimaksudkan untuk pertunjukan film, atau *non-theatrical screening*. Artinya para penyelenggara harus menyediakan sendiri perangkat mereka seperti layar, proyektor, komputer untuk memainkan film, dan *hard disk* atau fasilitas *streaming* dan sebagainya. Perangkat ini dibawa ke lokasi dan mengubah ruang semisal warung kopi, aula, mushola, dan bermacam ruang lainnya menjadi ruang ekshibisi film, di mana aspek naratif film mendominasi dan menentukan karakter ruang tersebut. Film fiksi umumnya berbicara kepada penonton dalam kapasitas individual dan mengarah kepada aspek psikologis mereka. Sedangkan film dokumenter, seperti ditulis Michael Chanan (2007), bicara kepada penonton

sebagai individu dalam situasi sosial-politik mereka. Dengan demikian, peluang film dokumenter untuk membentuk narasi yang mengajak penonton berperan sebagai publik—atau warga negara—lebih besar ketimbang film fiksi yang mengeksploitasi dan memanipulasi kondisi psikologis penonton.

Judith Butler (2012) menyebutkan bahwa berkumpulnya orang seperti ini merupakan sebuah tindakan mendaku (*claiming*) ruang publik, terutama di ruangruang yang tidak dimaksudkan secara khusus untuk itu. Ruang publik terbentuk melalui —pendudukanl fisik di ruang-ruang privat, semi-privat, virtual, dan sebagainya. Padahal, wacana publik di Indonesia umumnya hadir melalui media dan diedarkan melalui mekanisme komersial (atau *platform* yang sepenuhnya bersifat komersial dan melakukan komersialisasi dari atensi atau perhatian para pengguna). Artinya, penciptaan ruang publik fisik seperti yang terjadi melalui *Sexy Killers* adalah sesuatu yang jarang dilakukan, terlebih dengan skala sebesar ini. Kalau pun ada, umumnya berlangsung dalam skala terbatas dan tidak berhasil menciptakan jumlah nobar sebanyak yang dilakukan oleh *Sexy Killers*.

Selain itu selama pemutaran film diiringi dengan diskusi mengenai substansi film, yaitu industri batu bara, energi alternatif, persoalan lingkungan hidup, oligarki dalam politik, dan sebagainya. Ini berhasil membuat film menjadi bagian sekaligus sarana pertukaran gagasan secara langsung. Dalam kegiatan seperti ini, menonton film tidak semata berupa kegiatan emosional dan psikologis, tapi menempatkan penonton sebagai bagian dari publik, sebagai warga negara, yang disodorkan sebuah masalah yang dianggap sebagai masalah bersama.

"Sexy Killer" sebenarnya hanya sebuah film dokumenter yang merekam aktivitas pertambangan dan masyarakat di sekitarnya yang mau tidak mau terkena imbas berupa kerusakan rumah, lahan, hingga air minum. Namun yang menarik di sini adalah dalang dibalik aktivitas tersebut yang menyeret para elit politik yang sedang berkontes dalam pilpres 2019.

## **1.2. Identifikasi Masalah**

Penulis mengidentifikasi masalah dalam penelitian ini pada

—Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan (X1) dan Pemahaman (X2) Terhadap Film Dokumenter Sexy Killers dengan Sikap Pemilih Pemula (Y)?

### **1.3. Rumusan Masalah**

1. Apakah ada hubungan antara tingkat pengetahuan dengan sikap pemilih pemula?
2. Apakah ada hubungan antara pemahaman film dengan sikap pemilih pemula?

### **1.4. Tujuan Penelitian**

Untuk menjelaskan —Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan (X1) dan Pemahaman (X2) Terhadap Film Dokumenter Sexy Killers dengan Sikap Pemilih Pemula (Y).

### **1.5. Kegunaan Penelitian**

#### **1.5.1. Kegunaan Praktis**

Kegunaan praktis dalam penelitian ini yaitu dapat menambah pengetahuan hubungan antara tingkat pengetahuan dan pemahaman terhadap film dokumenter Sexy Killers dengan sikap pemilih pemula .

#### **1.5.2. Kegunaan Teoritis**

Kegunaan teoritis dalam penelitian ini adalah memperkaya kajian atau menambah referensi di bidang Ilmu Komunikasi terkait hubungan antara pengetahuan, pemahaman dan sikap pemilih pemula terhadap film dokumenter

## **BAB II KERANGKA TEORI**

## 2.1. Penelitian Terdahulu

Khoirul Anas (2009) dalam kajian yang mengenai —Hubungan Tingkat Pendidikan dengan Sikap Terhadap Iklan Partai Politik di Desa Banguntapan, Bantul, Yogyakarta. Penelitian yang menelaah tentang korelasi antara tinggi rendahnya ketercapaian seseorang dalam proses belajar di lembaga pendidikan formal, yaitu : SD, SLTP, SLTA dan PT dengan sikap yang mencakup aspek: pengetahuan, emosional dan perilaku seseorang terhadap iklan yang dibuat oleh partai politik di desa Banguntapan, Bantul, Yogyakarta. Dalam penelitiannya mengatakan bahwa iklan politik adalah berita pesanan oleh partai politik untuk mendorong, membujuk kepada khalayak (masyarakat) untuk memilih partai tersebut. Dan kesimpulan dari penelitiannya adalah:

1. Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara tingkat pendidikan dengan sikap terhadap iklan partai politik, berarti bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan maka akan semakin positif sikap terhadap iklan partai politik, demikian sebaliknya.

2. Terdapat hubungan positif dan signifikan tingkat pendidikan dengan sikap dan aspek kognitif terhadap iklan partai politik, berarti semakin tinggi tingkat pendidikan individu, akan meningkatkan pengetahuan individu terhadap informasi yang diterimanya terhadap iklan partai politik memberikan keyakinan dan penilaian yang semakin baik terhadap informasi iklan partai politik tersebut.

3. Terdapat hubungan positif dan signifikan tingkat pendidikan dengan sikap pada aspek afektif terhadap iklan partai politik, berarti semakin tinggi tingkat pendidikan individu, maka akan dengan mudah individu dalam mencerna informasi iklan yang ditunjukkan dengan sikap ketertarikan atau sikap senang semakin baik terhadap iklan partai politik tersebut.

4. Terdapat hubungan positif dan signifikan tingkat pendidikan dengan sikap pada aspek konatif terhadap iklan partai politik, berarti semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka akan mampu menganalisis iklan partai politik sesuai kesiapan seseorang untuk bertindak laku yang berhubungan dengan pilihan dan membangkitkan sikap individu untuk memilih partai tersebut.

5. Mayoritas subjek memiliki sikap atau penilaian yang tinggi terhadap iklan politik (55,8%) dan sikap subjek pada aspek kognitif memiliki penilaian yang tinggi (56,7%) begitu juga dengan pada aspek afektif mayoritas subjek memiliki sikap yang tinggi (55%) serta memiliki sikap yang tinggi pada aspek konatif (57,5%).

Marissa Marlein Fenyapwain (2013) dalam kajian yang mengenai —Iklan Politik Dalam Pemilukada Minahasa Terhadap PartisipasiPemilih Pemula Di Desa Tounelet Kecamatan Kakas dalam penelitiannya mengatakan bahwa iklan politik adalah iklan yang berisi tentang hal yang bersangkutan dengan kehidupan politik, misalnya tentang partai politik, demokrasi, pemilihan pejabat pemerintahan pemilihan anggota legislatif, pemilihan anggota DPD, kekuasaan negara dan sebagainya. Iklan politik umumnya dilakukan oleh para politisi atau institusi, yaitu pemerintah dan partai politik. Iklan politik banyak dijumpai khususnya menjelang pemilihan umum, baik pemilihan presiden, anggota dewan, hingga pemilihan pejabat dalam pemerintahan. Muatan pesan iklan ini terutama untuk membentuk citra baik organisasi maupun individu serta mengajak publik untuk memilih dan mendukung organisasi politik maupun politisi yang membuat iklan. Dan kesimpulan dari penelitiannya adalah:

1. Terdapat hubungan yang signifikan antara iklan Politik dalam Pemilukada di Minahasa terhadap partisipasi pemilih pemula di desa Tounelet kecamatan Kakas, dengan dihasilkannya *r<sub>hitung</sub>* Korelasi Pearson Product Moment sebesar 0,416, sehingga menyatakan bahwa terdapat tingkat hubungan yang cukup tinggi atau hubungan yang cukup kuat : berdasarkan tabel interpretasi Nilai Korelasi dari Guilford dengan interval koefisien / kategori 0,401-0,599.

2. Iklan politik dalam Pemilukada di Minahasa dapat memberikan sumbangan/kontribusi terhadap partisipasi pemilih pemula di desa Tounelet kecamatan Kakas. Atau memiliki nilai koefisien determinan sebesar 17,30% dan sisanya 82,70% ditentukan oleh variabel lain seperti faktor lingkungan tempat pemilih pemula bergaul, keluarga, tingkat pendidikan, nilai-nilai sosial yang dianutnya, dan lain sebagainya.

3. Terdapat pengaruh yang signifikan antara iklan politik Pemilu pada di Minahasa terhadap partisipasi pemilih pemula di desa Tounelet kecamatan 9 Kakas dalam pengujian signifikansi dari analisis Regresi Linear Sederhana dengan hasil akhir  $f_{hitung} < f_{tabel}$  atau 9,23 < 4,06

4. Antara iklan politik dalam Pemilu pada di Minahasa terhadap partisipasi pemilih pemula di desa Tounelet kecamatan Kakas terdapat pengaruh yang berpola linear dalam pengujian linearitas dengan hasil penentu  $f_{hitung} \leq f_{tabel}$  0,14 < 2,05. 5. Jika dikaitkan dengan teori yang digunakan yaitu teori efek moderat yang mengasumsikan bahwa pengaruh media massa tidak berada pada posisi yang tak terbatas ataupun terbatas, melainkan akan sangat tergantung pada individu yang diterpa pesan media massa. Banyak variabel yang ikut berpengaruh terhadap proses penerimaan pesan diantaranya: tingkat pendidikan, lingkungan sosial, keluarga, kebutuhan, sistem nilai yang dianutnya, dll. Ini artinya ada efek yang dimiliki oleh media massa, tapi efek itu juga dipengaruhi oleh faktor-faktor lain seperti tingkat pendidikan, lingkungan sosial, kebutuhan dan sistem nilai yang dianutnya. Adapun keterkaitan dengan penulis yang dilakukan sekarang adalah bahwa sama-sama meneliti tentang sikap politik. Sedangkan perbedaannya, hanya saja penelitian yang saya lakukan mengenai hubungan antara tingkat pengetahuan dan pemahaman politik dengan sikap pemilih pemula terhadap film dokumenter *Sexy Killers*, sedangkan kedua penelitian di atas merupakan iklan politik pada Pemilu. Dan juga, Koresponden yang peneliti khususkan ialah pada mahasiswa Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Bhayangkara Jakarta angkatan 2018-2019 yang merupakan pemilih pemula pada saat pemilihan diselenggarakan.

## **2.2. Kajian Teori**

### **2.2.1. Komunikasi**

Istilah komunikasi berasal dari perkataan bahasa Inggris —*communication* yang menurut Wilbur Schramm bersumber pada istilah Latin — *communis* yang bahasa Indonesia berarti sama dan menurut Sir Gerald Barry yaitu —*communicare*” yang berarti bercakap-cakap. Jika kita berkomunikasi berarti kita mengadakan kesamaan dalam hal ini kesamaan pengertian atau makna (Effendi:2011)

Menurut Harold Lasswell (Effendi, 2011:10) mengatakan bahwa komunikasi adalah *Who say what in which channel to whom with what effect?* Siapa yang menyampaikan, apa yang disampaikan, melalui saluran apa, kepada siapa dan pengaruhnya.

Berdasarkan definisi ini, maka dapat diturunkan lima unsur komunikasi yang saling bergantung satu sama lain, yaitu: Pertama, sumber (source), sering juga disebut pengirim (sender), penyandi (encoder), komunikator (communicator), pembicara (speaker) atau originator. Yaitu pihak yang berinisiatif atau mempunyai kebutuhan untuk berkomunikasi. Kedua, pesan, yaitu apa yang dikomunikasikan oleh sumber kepada penerima. Pesan merupakan seperangkat simbol verbal dan atau nonverbal yang mewakili perasaan, nilai, gagasan, atau maksud sumber tadi. Ketiga, saluran atau media, yakni alat atau wahana yang digunakan sumber untuk menyampaikan pesannya kepada penerima. Keempat, penerima (receiver), sering juga disebut sasaran/tujuan (destination), komunike (communicatee), penyandi-balik (decoder) atau khalayak (audience), pendengar (listener), penafsir (interpreter), yakni orang yang menerima pesan dari sumber. Kelima, efek, yaitu apa yang terjadi pada penerima setelah ia menerima pesan tersebut, misalnya penambahan pengetahuan (dari tidak tahu menjadi tahu), terhibur, perubahan sikap (dari tidak setuju menjadi setuju), perubahan keyakinan, dan lain sebagainya. (Mulyana, 2005:69-71)

Dari pengertian di atas, penulis berpendapat bahwa komunikasi dapat dikatakan ketika komunikator (pengirim pesan) dan komunikan (penerima pesan) saling terlibat di dalam suatu proses pengiriman dan penerimaan pesan melalui sebuah media komunikasi. Proses tersebut nantinya akan mengakibatkan atau menciptakan sebuah hasil dari bagaimana komunikan menerima pesan komunikator itu sendiri. Dan itulah yang dinamakan dengan umpan balik/efek atau feedback yang merupakan tanggapan dari komunikan (penerima pesan) atas isi pesan yang disampaikan oleh komunikator atau pengirim pesannya. Media komunikasi yang digunakan oleh orang yang terlibat di dalam suatu proses komunikasi merupakan salah satu hal yang penting untuk diperhatikan. Dengan media, maka komunikator dapat menyampaikan pesannya dengan baik kepada komunikan sehingga proses komunikasi dapat berhasil dijalankan dan mencapai tujuannya.

—Komunikasi membahas tentang masalah dalam mengirim pesan berdasarkan tingkat kecermatannya. Model ini mengandaikan sebuah sumber daya informasi (source information) yang menciptakan sebuah pesan (message) dan mengirimnya dengan suatu saluran (channel) kepada penerima (receiver) yang kemudian membuat ulang (recreate) pesan tersebut. Dengan kata lain, model ini mengasumsikan bahwa sumber daya informasi menciptakan pesan dari seperangkat pesan yang tersedia. Pemancar (transmitter) mengubah pesan menjadi sinyal yang sesuai dengan saluran yang dipakai. Saluran adalah media yang mengirim tanda dari pemancar kepada penerima. Di dalam percakapan, sumber informasi adalah otak, pemancar adalah suara yang menciptakan tanda yang dipancarkan oleh udara. Penerima adalah mekanisme pendengaran yang kemudian merekonstruksi pesan dari tanda itu. Tujuannya adalah otak si penerima. Dan konsep penting dalam model ini adalah gangguan. Model ini menganggap bahwa komunikasi adalah fenomena statis dan satu arah. Dan juga, model ini terkesan terlalu rumit. (Shanon dan Weaver dalam Mulyana, 2005:149)

### **2.2.2. Fungsi Komunikasi**

Menurut Hafied cangara (2010. h. 59) fungsi-fungsi komunikasi dapat ditelusuri dari tipe komunikasi itu sendiri. Komunikasi dapat dibagi menjadi 4 macam tipe yaitu :

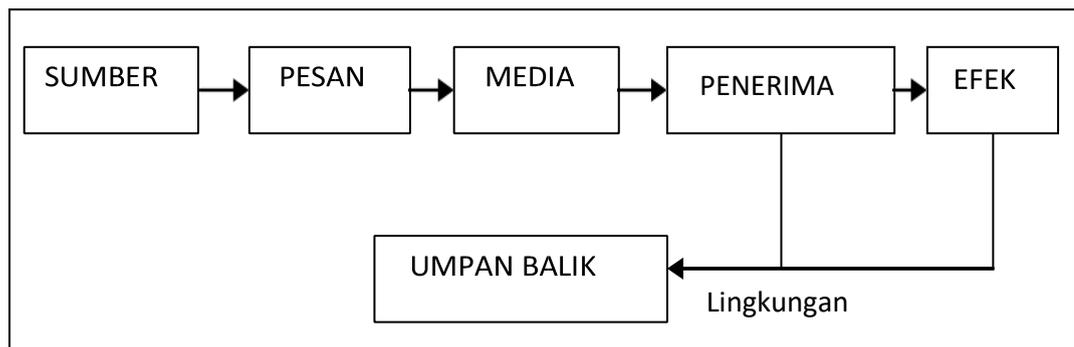
1. *Intrapersonal Communication*, berfungsi untuk mengembangkan kreatifitas imajinasi, memahami dan mengendalikan diri serta meningkatkan kmatangan berpikir sebelum mengambil keputusan.
2. *Interpersonal Communication*, fungsinya ialah berusaha meningkatkan hubungan insani (*human relations*), menghindari dan mengatasi konflik- konflik pribadi, mengurangi ketidak pastian sesuatu, serta berbagi pengetahuan dan pengalaman dengan orang lain.
3. *Public Communication*, berfungsi untuk menumbuhkan rasa semangat kebersamaan (solidaritas), memengaruhi orang lain, memberi informasi, mendidik, dan menghibur.

4. *Mass Communication*, berfungsi untuk menyebar luaskan informasi, meratakan pendidikan, merangsang pertumbuhan ekonomi dan menciptakan kegembiraan dalam hidup seseorang.

Sean MacBride, ketua komisi masalah-masalah komunikasi UNESCO (1980) mengemukakan bahwa komunikasi tidak bisa diartikan sebagai pertukaran berita dan pesan, tetapi juga sebagai kegiatan individu dan kelompok mengenai pertukaran data, fakta dan ide.

### 2.2.3. Unsur-unsur Komunikasi

Menurut Joseph de Vito, K. Sereno dan Erika Vora dalam (Hafied Cangara 2010. h. 23) faktor lingkungan adalah salah satu unsur yang tidak kalah penting dalam mendukung terjadinya proses komunikasi. Kalau unsur-unsur komunikasi yang dikemukakan di atas dilukiskan dalam gambar, kaitan antara satu unsur dengan unsur lainnya dapat dilihat seperti berikut.



**Gambar 2.1** *Unsur-unsur dalam Proses Komunikasi*

#### 1. Sumber (*source*)

Semua peristiwa komunikasi akan melibatkan sumber sebagai pembuat atau pengirim informasi. Dalam komunikasi antar manusia, sumber bisa terdiri dari satu orang, tetapi bisa juga dalam bentuk kelompok misalnya partai, organisasi atau lembaga.

#### 2. Pesan (*message*)

Pesan yang dimaksud dalam proses komunikasi adalah sesuatu yang disampaikan pengirim kepada penerima. Pesan dapat disampaikan dengan cara

tatap muka atau melalui media komunikasi. Isinya dapat berupa ilmu pengetahuan, hiburan, informasi, nasihat atau propaganda.

### 3. Media (Channel)

Media yang dimaksud disini adalah alat yang digunakan untuk memindahkan pesan dari sumber ke penerima. Terdapat beberapa pendapat mengenai saluran atau media. Ada yang menilai bahwa media bisa bermacam-macam bentuknya, misalnya dalam komunikasi antarpribadi pancaindra dianggap sebagai media komunikasi. Selain indra manusia, ada juga saluran komunikasi seperti telepon, surat, telegram yang digolongkan sebagai media komunikasi antarpribadi.

### 4. Penerima (*audience*)

Penerima adalah pihak yang menjadi sasaran pesan yang dikirim oleh sumber. Penerima bisa terdiri satu orang atau lebih, bisa dalam bentuk kelompok, partai atau negara.

### 5. Efek (*effect*)

Pengaruh atau efek adalah perbedaan antara apa yang dipikirkan, dirasakan, dan dilakukan oleh penerima sebelum dan sesudah menerima pesan. Pengaruh ini bisa terjadi pada pengetahuan, sikap dan tingkah laku seseorang (De Fleur, 1982).

### 6. Tanggapan balik (*feed back*)

Ada yang beranggapan bahwa umpan balik sebenarnya adalah salah satu bentuk daripada pengaruh yang berasal dari penerima. Akan tetapi sebenarnya umpan balik bisa juga berasal dari unsur lain seperti pesan dan media, meski pesan belum sampai pada penerima.

### 7. Lingkungan

Lingkungan atau situasi ialah faktor-faktor tertentu yang dapat yang memengaruhi jalannya komunikasi. Faktor ini dapat digolongkan atas empat macam, yakni lingkungan fisik, lingkungan sosial budaya, lingkungan psikologis, dan dimensi waktu.

Jadi, setiap unsur memiliki peranan yang sangat penting dalam membangun proses komunikasi. Bahkan ketujuh unsur ini saling bergantung satu sama

lainnya. Artinya, tanpa keikutsertaan satu unsur akan memberi pengaruh pada jalannya komunikasi.

#### **2.2.4. Tujuan Komunikasi**

Menurut Widjaja (2010. h. 10-11) pada umumnya komunikasi dapat mempunyai beberapa tujuan antara lain:

1. Supaya apa yang kita sampaikan itu dapat dimengerti. Sebagai pejabat ataupun komunikator kita harus menjelaskan kepada komunikan (penerima) atau bawahan dengan sebaik-baiknya dan tuntas sehingga mereka dapat mengikuti apa yang kita maksud.
2. Memahami orang lain. Kita sebagai pemimpin harus mengetahui benar aspirasi masyarakat tentang apa yang diinginkannya, jangan mereka menginginkan arah untuk pergi ke barat tetapi kita beri jalur ke timur.
3. Supaya gagasan kita dapat diterima oleh orang lain dengan pendekatan yang persuasif bukan melaksanakan kehendak.
4. Menggerakkan orang lain untuk melakukan sesuatu. Menggerakkan sesuatu itu dapat bermacam-macam, mungkin beberapa kegiatan. Kegiatan yang dimaksud disini adalah kegiatan yang lebih mendorong, namun yang penting diingat adalah bagaimana cara yang baik untuk melakukannya.

#### **2.2.5. Pengertian Pengetahuan**

Pengetahuan merupakan hasil tahu dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu obyek tertentu. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang (Notoatmodjo, 2003).

##### **a. Pengetahuan (*Knowledge*)**

Pengetahuan diartikan sebagai mengingat suatu materi yang telah dipelajari sebelumnya. Yang termasuk pengetahuan ini adalah bahan yang dipelajari/rangsang yang diterima.

##### **b. Memahami (*Comprehention*)**

Memahami diartikan sebagai suatu kemampuan menjelaskan secara benar tentang obyek yang diketahui dan dapat menginterpretasikan suatu materi tersebut secara benar.

c. Aplikasi (*Aplication*)

Aplikasi diartikan sebagai suatu kemampuan untuk menggunakan materi yang telah dipelajari pada situasi atau kondisi sebenarnya (riil). Aplikasi disini dapat diartikan penggunaan hukum-hukum, rumus, metode, prinsip, dan sebagainya dalam konteks lain.

d. Analisis (*Analysis*)

Analisis adalah suatu kemampuan untuk menjabarkan materi atau suatu obyek ke dalam komponen-komponen, tetapi masih dalam kaitannya suatu

### **2.2.6. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tingkat Pengetahuan**

Menurut Sukanto (2000), faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan, antara lain:

a. Tingkat Pendidikan

Pendidikan adalah upaya untuk memberikan pengetahuan sehingga terjadi perubahan perilaku positif yang meningkat.

b. Informasi

Seseorang yang mempunyai sumber informasi yang lebih banyak akan mempunyai pengetahuan lebih luas.

c. Budaya

Tingkah laku manusia atau kelompok manusia dalam memenuhi kebutuhan yang meliputi sikap dan kepercayaan.

d. Pengalaman

Sesuatu yang pernah dialami seseorang akan menambah pengetahuan tentang sesuatu yang bersifat informal. Kemampuan analisis ini dapat dilihat dari penggunaan kata-kata kerja.

e. Sintesis (*Synthesis*)

Sintesis merujuk pada suatu kemampuan untuk menjelaskan atau menghubungkan bagian-bagian di dalam suatu bentuk keseluruhan

yang baru. Bisa diartikan juga sebagai kemampuan untuk menyusun formasi baru dari formasi-formasi yang ada.

f. Evaluasi (*Evaluation*)

Evaluasi ini berkaitan dengan kemampuan untuk melaksanakan penelitian terhadap suatu obyek. Penelitian ini berdasarkan suatu kriteria yang ditentukan sendiri, atau menggunakan kriteria-kriteria yang telah ada.

### **2.2.7. Pengertian Pemahaman**

Beberapa definisi tentang pemahaman telah diungkapkan oleh para ahli. Menurut Nana Sudjana (2009:24) , pemahaman adalah hasil belajar.

Benjamin S. Bloom dalam Anas Sudijono (2009:50) mengatakan bahwa pemahaman (*comprehension*) adalah kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan diingat. Dengan kata lain memahami dapat diartikan mengerti tentang sesuatu dan dapat melihatnya dari berbagai segi. Jadi, dapat disimpulkan bahwa seseorang siswa dikatakan memahami sesuatu apabila dia dapat memberikan penjelasan atau uraian yang lebih rinci tentang hal yang telah dipelajari dengan menggunakan bahasanya sendiri.

Hasil belajar pada pemahaman lebih tinggi satu tingkat dari tipe hasil belajar pengetahuan yang sifatnya hafalan. Karena pada tingkat pemahaman memerlukan kemampuan untuk menangkap makna atau arti dari sebuah konsep. Oleh karena itu diperlukan adanya hubungan antara konsep dengan makna yang ada dalam konsep tersebut. Namun, bukan berarti pengetahuan tidak perlu ditanyakan, sebab untuk memahami perlu terlebih dahulu mengetahui atau mengenal.

### 2.2.8. Tingkatan- Tingkatan dan Indikator dalam Pemahaman

Menurut Bloom dalam Sunaryo (2012:44) kemampuan pemahaman berdasarkan tingkat kepekaan dan derajat penyerapan materi dapat dibagi ke dalam tiga tingkatan yaitu :

a. Menerjemahkan (*translation*)

Menerjemahkan diartikan sebagai pengalihan arti dari bahasa yang satu ke dalam bahasa yang lain sesuai dengan pemahaman yang diperoleh dari konsep tersebut. Dapat juga diartikan dari konsepsi abstrak menjadi suatu model simbolik untuk mempermudah orang mempelajarinya. Dengan kata lain, menerjemahkan berarti sanggup memahami makna yang terkandung di dalam suatu konsep. Contohnya yaitu menerjemahkan dari bahasa Inggris kedalam bahasa Indonesia, mengartikan arti Bhineka Tunggal Ika, mengartikan suatu istilah, dan lainlain

b. Menafsirkan (*interpretation*)

Kemampuan ini lebih luas dari pada menerjemahkan, kemampuan ini untuk mengenal dan memahami. Menafsirkan dapat dilakukan dengan cara menghubungkan pengetahuan yang lalu dengan pengetahuan lain yang diperoleh berikutnya. Contohnya: menghubungkan antara grafik dengan kondisi yang dijabarkan sebenarnya, serta membedakanyang pokok dan tidak pokok dalam pembahasan.

c. Mengeksplorasi (*extrapolation*)

Ekstrapolasi menuntut kemampuan intelektual yang lebih tinggi karena seseorang harus bisa melihat arti lain dari apa yang tertulis. Membuat perkiraan tentang konsekuensi atau mempeluas presepsi dalam arti waktu, dimensi, kasus, ataupun masalahnya.

Ketiga tingkatan pemahaman terkadang sulit dibedakan, hal ini tergantung dari isi dalam pelajaran yang dipelajari. Dalam proses pemahaman, seseorang akan melalui ketiga tingkatan secara berurutan.

Ada beberapa indikator pemahaman menurut Wowo Sunaryo, yaitu:

- a. Mengartikan
- b. Memberikan contoh
- c. Mengklasifikasi
- d. Menyimpulkan
- e. Menduga
- f. Membandingkan
- g. Menjelaskan

### **2.2.9. Film Dokumenter**

Menurut Misbach Yusa (2009:53) Film dokumenter menurut pengertian modern, merupakan merekam gambar realita yang ditangani secara kreatif agar kemudian dapat menampilkan pesan apa saja yang berada dibalik rekaman realita itu. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia film dokumenter yaitu dokumentasi dalam bentuk film mengenai suatu peristiwa bersejarah atau suatu aspek seni budaya yang mempunyai makna khusus agar dapat menjadi alat penerangan dan alat pendidikan.

Varian dari film dokumenter saat ini semakin berkembang, dulu film dokumenter hanya dibuat untuk mendokumentasikan sebuah peristiwa yang berfungsi sebagai alat untuk memberitahukan suatu kegiatan atau peristiwa. Tidak hanya sebagai sebuah pendokumentasian saja, film telah dimanfaatkan untuk berbagai kepentingan, mulai dari bagian jurnalistik televisi, features, hingga sebagai alat advokasi terhadap kepentingan tertentu. Saat ini banyak bermunculan youtuber-youtuber dan sinematografer muda, sehingga film dokumenter dirasa cukup berpeluang sebagai media alternatif untuk membuka mata masyarakat mengenai keadaan sosial Indonesia.

### **2.2.10. Sikap Politik**

#### **2.2.10.1. Pengertian Sikap**

Mengenai pengertian sikap seperti halnya dengan pengertian-pengertian lain, terdapat beberapa pendapat diantara para ahli apa

yang dimaksud dengan sikap itu. Ahli yang satu mempunyai batasan lain bila dibandingkan dengan batasan lain ahlinya.

Untuk memberikan gambaran tentang hal ini, penulis menuliskan beberapa pengertian yang diajukan oleh beberapa orang ahli, antara lain dikemukakan oleh Thurstone (Edwards, 1957. h. 2 dikutip oleh Walgito, 2002. h. 125) yang mengemukakan pendapat:

*—An attitude as the degree of positive or negative affect associated with some psychological object. By psychological object Thurstone means any symbol, phrase, slogan, institution, ideal, or idea, toward which people can differ with respect to positive or negative affect.*

Dari batasan tersebut di atas dapat dikemukakan bahwa Thurstone memandang sikap sebagai suatu tingkatan afeksi baik yang bersifat positif maupun negatif dalam hubungannya dengan objek-objek psikologis. Afeksi yang positif, yaitu afeksi senang, sedangkan afeksi negatif adalah afeksi yang tidak menyenangkan. Dengan demikian objek dapat menimbulkan berbagai-bagai macam sikap, dapat menimbulkan berbagai-bagai macam tingkatan afeksi pada seseorang. Thurstone melihat sikap hanya sebagai tingkatan afeksi saja, belum mengkaitkan sikap dan dengan perilaku. Dengan kata lain dapat dikemukakan bahwa Thurstone secara eksplisit melihat sikap hanya mengandung komponen afeksi saja.

Newcomb (1965. h. 40 dikutip oleh Walgito, 2002. h. 126) memberikan pengertian sikap sebagai berikut:

*—From a cognitive point of view, then, an attitude represents an organization of valenced cognitions. From a motivational point of view, an attitude represents a state of readiness for motive arousal.*

Dari batasan di atas Newcomb (1965) telah menghubungkan sikap dengan komponen kognitif dan komponen konatif. Namun komponen afektif justru tidak nampak, yang ditampakkan oleh Thurstone. Dari kedua batasan tersebut sudah dapat dilihat perbedaan sudut pandang dari kedua ahli itu. Di samping itu Rokeach (1968, h. 112 dikutip oleh Walgito, 2002. h. 126) memberikan pengertian tentang sikap sebagai berikut:

—*An attitude is a relatively enduring organization of believe around an object or situation predisposing one to rospnd in some preferential manner*l.

Dari batasan tersebut dapat dikemukakan bahwa dalam pengertian sikap telah terkandung komponen kognitif dan juga komponen konatif, yaitu sikap merupakan predisposing untuk merespons, untuk berperilaku. Ini berarti bahwa sikap berkaitan dengan perilaku, sikap merupakan predisposisi untuk berbuat atau berperilaku. Namun seperti halnya pada Newcomb komponen afeksi tidak menampak pada batasan Rokeach.

Baron dan Byrne ( 1984. h. 126 dalam Walgito, 2002. h. 126) mengutip pendapat dari Eagly dan Himmerfalb, serta pendapat dari Rajecki yang menyatakan bahwa:

—*Specifically, they define attitudes as relatively lasting cluster of fellings, beliefs', and behavior tendencies directed toward specific persons, ideas, objects, or groups*l.

Sedangkan Mayers (1983) dalam Walgito( 2002. h. 127) berpendapat bahwa sikap itu merupakan —*A predissposition towards some object; includes one's beliefs, feelings, and behavior tendencies concerning the object*l. Dari batasan tersebut diatas, pengertian sikap telah mengandung komponen kognitif (beliefs), komponen afektif (feelings), dan komponen konatif (behavior tendencies). Gerungan (1966) memberikan pengertian sikap sebagai berikut:

—Pengertian *attitude* dapat kita terjemahkan dengan kata sikap terhadap objek tertentu yang dapat merupakan sikap pandangan atau sikap perasaan, tetapi sikap mana di sertai oleh kecenderungan bertindak sesuai dengan sikap terhadap objek tadi. Jadi attitude itu lebih cepat diterjemahkan sebagai sikap dan kesediaan bereaksi terhadap sesuatu hall.

Dari batasan ini juga dapat dikemukakan bahwa sikap mengandung komponen kognitif, komponen afektif, dan juga komponen konatif, yaitu merupakan persediaan untuk bertindak atau berperilaku.

Dari bermacam-macam pendapat tersebut dapatlah ditarik suatu pendapat bahwa: —*Sikap itu merupakan organisasi pendapat, keyakinan seseorang mengenai objek atau situasi yang relatif ajeg, yang disertai adanya perasaan tertentu, dan memberikan dasar pada orang tersebut untuk membuat respons atau berperilaku dalam cara yang tertentu yang dipilihnya* (Walgito, 2002. h. 127).

#### **2.2.10.2. Ciri-ciri Sikap**

Dalam Walgito (2002. h. 131-132) untuk membedakan sikap dengan pendorong-pendorong yang lain, ada beberapa ciri dari sikap diantaranya yaitu:

- a. Sikap itu tidak dibawa sejak lahir  
Ini artinya bahwa manusia pada waktu dilahirkan belum membawa sikap- sikap tertentu terhadap suatu objek. Maksudnya ialah sikap itu terbentuk dalam perkembangan individu yang bersangkutan. Karena sikap pada umumnya terbentuk atau dibentuk maka sikap itu dapat dipelajari, dan karenanya sikap itu dapat berubah.
- b. Sikap itu selalu berhubungan dengan objek sikap  
Oleh karena itu sikap selalu terbentuk atau dipelajari dalam hubungannya dengan objek-objek tertentu, yaitu terhadap objek tersebut. Hubungan yang positif atau negatif antara individu dengan objek tertentu, akan menimbulkan sikap tertentu pula dari individu terhadap objek tersebut.
- c. Sikap dapat tertuju pada satu objek saja, tetapi juga dapat tertuju pada sekumpulan objek-objek  
Contohnya ialah bila seseorang mempunyai sikap yang negatif pada seseorang, orang tersebut akan mempunyai kecenderungan untuk menunjukkan sikap yang negatif pula pada kelompok dimana seseorang tersebut tergabung didalamnya. Disini terlihat adanya kecenderungan untuk menggeneralisasikan objek sikap.
- d. Sikap itu dapat berlangsung lama atau sebentar  
Kalau sesuatu sikap telah terbentuk dan telah menjadi nilai dalam kehidupan seseorang, secara relatif sikap itu akan lama bertahan

pada diri seseorang yang bersangkutan. Sikap tersebut akan sulit berubah, dan kalau pun dapat berubah maka memakan waktu yang lama. Tetapi sebaliknya bila sikap itu belum begitu mendalam ada dalam diri seseorang, maka sikap tersebut secara relatif tidak bertahan lama, dan sikap tersebut akan mudah berubah.

- e. Sikap itu mengandung faktor perasaan dan motivasi. Ini berarti bahwa sikap terhadap suatu objek tertentu akan selalu diikuti oleh perasaan tertentu yang dapat bersifat positif (yang menyenangkan) tetapi juga dapat bersifat negatif (yang tidak menyenangkan) terhadap objek tersebut. Disamping itu sikap juga mengandung motivasi, ini berarti bahwa sikap itu mempunyai daya dorong bagi individu untuk berperilaku secara tertentu terhadap objek yang dihadapinya.

### **2.2.10.3. Struktur Sikap**

Seperti telah dijelaskan di atas, para ahli membahas mengenai masalah sikap cukup menunjukkan adanya pandangan yang berbeda satu dengan yang lain. Thurstone menekankan pada komponen afektif, Rokeach menekankan pada komponen kognitif dan konatif. Sedangkan pada Baron dan Bryne, juga Myers dan Gerungan, menekankan pada komponen kognitif, afektif, dan konatif. Berkaitan dengan hal-hal tersebut di atas pada umumnya pendapat yang banyak diikuti ialah bahwa sikap itu mengandung tiga komponen yang membentuk struktur sikap (Walgito, 2002. h. 127-128).

- a. Komponen kognitif (komponen perseptual), yaitu komponen yang berkaitan dengan pengetahuan, pandangan, keyakinan, yaitu hal-hal yang berhubungan dengan bagaimana orang mempersepsi terhadap objek sikap.
- b. Komponen afektif (komponen emosional), yaitu komponen yang berhubungan dengan rasa senang atau tidak senang terhadap objek sikap. Rasa senang merupakan hal positif, sedangkan rasa tidak senang merupakan hal negatif. Komponen ini menunjukkan arah sikap, yaitu positif dan negatif.
- c. Komponen konatif (komponen perilaku, atau *action component*), yaitu komponen yang berhubungan dengan kecenderungan bertindak

terhadap objek sikap. Komponen ini menunjukkan intensitas sikap, yaitu

### **2.2.11. Pengertian Sikap Politik**

Memahami sikap sebagai konstelasi komponen-komponen kognitif, afektif dan konatif yang saling berinteraksi dalam memahami, merasakan dan berperilaku terhadap suatu objek (konasi) seorang terhadap aspek dilingkungkannya. Sedangkan politik diartikan sebagai cara cerdas dan bijaksana yang dipakai untuk mewujudkan tujuan hidup lebih baik dan berhubungan dengan kebijaksanaan, kekuatan, kekuasaan pemerintah, pengaturan konflik yang menjadi konsensus nasional dan kekuatan masa rakyat.

Maka yang dimaksud dengan sikap politik lebih merupakan segala bentuk reaksi (konstruk) kognitif, afektif dan konatif individu yang diarahkan untuk pencapaian tujuan kehidupan politik dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara yang berkeadilan dan mensejahterakan (Syafiie & Azhari, 2008. h. 10). Lebih spesifik dalam penelitian ini, sikap politik dimaksudkan pada tendensi individu secara kognitif, afektif dan konatif terhadap pilihan pasangan Capres- Cawapres dalam Pemilu Pilpres 2019.

### **2.2.12. Pemilih Pemula**

Pemilih di Indonesia dibagi menjadi tiga kategori. Yang pertama pemilih rasional, yakni pemilih yang benar-benar memilih partai berdasarkan penilaian dan analisis mendalam. Kedua, pemilih kritis emosional, yakni pemilih yang masih idealis dan tidak kenal kompromi. Ketiga, pemilih pemula, yakni pemilih yang baru pertama kali memilih karena usia mereka baru memasuki usia pemilih.

(<http://www.jurnal.umrah.ac.id>)

Menurut UU No. 10 tahun 2008 pasal 19 ayat (1 dan 2) diterangkan bahwa :

1. Pemilih adalah warga negara Indonesia yang telah genap berumur 17 (tujuhbelas) tahun atau lebih atau sudah/pernah kawin mempunyai hak memilih.

2. Warga negara Indonesia yang sebagaimana dimaksud pada ayat (1) didaftar oleh penyelenggara Pemilu dalam daftar pemilih (UU Pemilu, 2008. h. 15).

Dari pengertian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa pemilih pemula adalah warga Negara yang didaftar oleh penyelenggara pemilu dalam daftar pemilih, dan baru mengikuti pemilu (memberikan suara) pertama kali sejak pemilu yang diselenggarakan di Indonesia dengan rentang usia 17-21 tahun yang meliputi 3 golongan yaitu remaja, pelajar dan mahasiswa.

### **2.2.13. Teori S-O-R**

Dimulai pada tahun 1930-an, lahir suatu model klasik komunikasi yang banyak mendapat pengaruh teori psikologi, Teori SO-R singkatan dari *Stimulus- Organism-Response*. Objek material dari psikologi dan ilmu komunikasi adalah sama yaitu manusia yang jiwanya meliputi komponen-komponen : sikap, opini, perilaku, kognisi afeksi dan konasi.

Asumsi dasar dari model ini adalah: —media massa menimbulkan efek yang terarah, segera dan langsung terhadap komunikanl. *Stimulus Response Theory* atau *S-R theory*. Model ini menunjukkan bahwa komunikasi merupakan proses aksi-reaksi (Dedy Mulyana, 2005. h. 133). Artinya model ini mengasumsikan bahwa kata-kata verbal, isyarat non verbal, simbol-simbol tertentu akan merangsang orang lain memberikan respon dengan cara tertentu.

Menurut Mc Quail dalam Burhan Bungin (2005. h. 275) menjelaskan elemen-elemen utama dari teori ini adalah :

- a. Pesan (stimulus, S)
- b. Penerima (Organisme, O)
- c. Efek (Respons, R)

Dalam Burhan Bungin (2005. h. 275-276) prinsip teori S-O-R ini merupakan dasar dari teori jarum suntik (hipodermik), teori klasik mengenai proses terjadinya efek media masa yang sangat berpengaruh. Teori jarum hipodermik memandang bahwa sebuah pemberitaan media massa diibaratkan sebagai obat yang disuntikkan kedalam pembuluh darah

audience, yang kemudian audience akan bereaksi seperti yang diharapkan. Dalam masyarakat massa, dimana prinsip S-O-R mengasumsikan bahwa pesan informasi dipersiapkan oleh media dan didistribusikan secara sistematis dan dalam skala yang luas. Sehingga secara yang serempak pesan tersebut dapat diterima oleh sejumlah besar individu, bukan di tunjukkan orang per orang. Kemudian sejumlah besar individu itu akan merespon pesan informasi itu sehingga diharapkan dapat memaksimalkan jumlah penerima dan respons oleh audience, sekaligus meningkatkan respons oleh audience.

Sikap merupakan bentuk respons yang dapat diamati. Respons atau perubahan sikap bergantung pada proses terhadap individu. Stimulus yang merupakan pesan yang disampaikan kepada komunikan dapat diterima atau ditolak, komunikasi yang terjadi dapat berjalan apabila komunikan memberikan perhatian terhadap stimulus yang disampaikan kepadanya. Sampai pada proses

komunikan tersebut memikirkannya sehingga timbul pengertian dan penerimaan atau sebaliknya.

Adapun keterkaitan model S-O-R dalam penelitian ini adalah :

1. Stimulus yang dimaksud adalah pesan yang disampaikan dalam film *Sexy Killers*.
2. Organisme yang dimaksud adalah mahasiswa Universitas Bhayangkara Jakarta Fakultas Ilmu Komunikasi tahun 2019
3. Respon yang dimaksud adalah sikap politik pemilih pemula setelah melihat film *Sexy Killers*.

Teori Stimulus Organisme Respons (S-O-R) menjelaskan pengaruh yang terjadi pada pihak penerima sebagai akibat dari komunikasi. Besar kecilnya pengaruh serta dalam bentuk apa pengaruh itu terjadi, tergantung pada isi penyajian stimulus.

### **2.3. Kerangka Pemikiran**

Pemikiran dasar dari penelitian ini ada pada satu masalah yang ingin diteliti oleh penulis yaitu hubungan antara tingkat pengetahuan dan

pemahaman politik dengan sikap pemilih pemula terhadap film dokumenter *Sexy Killers*.

Jika dilihat dari latar belakang masalah yaitu film dokumenter yang tayang pada saat menjelang pemilihan memunculkan perspektif baru pada pemilih pemula.



**Gambar 2.2** Kerangka Pemikiran

#### 2.4. Hipotesis Penelitian

Sugiyono (2016:64) menjelaskan bahwa hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data.

Kriyantono (2010:32) turut menjelaskan bahwa hipotesis nol sering dinyatakan juga sebagai hipotesis tidak ada perbedaan (*the hypothesis of no difference*). Disebut demikian karena hipotesis ini menjelaskan —tidak adanya perbedaan— antara parameter dengan statistik atau pengertian lainnya adalah —tidak adanya perbedaan— antara ukuran populasi dan sample.  $H_0$  adalah alternative logis dari hipotesis alternatif ( $H_a$ ) begitu sebaliknya. Berdasarkan pengertian Hipotesis di atas, penulis mengajukan hipotesis yang akan diuji, yaitu :

**Hipotesa Mayor :**

Ho : —Tidak ada Hubungan antara Tingkat Pengetahuan (X1) dan Pemahaman (X2) Terhadap Film Dokumenter *Sexy Killers* dengan Sikap Pemilih Pemula (Y2)

Ha : —Terdapat Hubungan antara Tingkat Pengetahuan (X1) dan Pemahaman (X2) Terhadap Film Dokumenter *Sexy Killers* dengan Sikap Pemilih Pemula (Y2).

## **BAB III METODOLOGI PENELITIAN**

### **3.1. Paradigma Penelitian**

Moleong (2006:49) menjelaskan bahwa paradigma penelitian merupakan pola atau model tentang bagaimana sesuatu distruktur (bagian dan hubungannya) atau bagaimana bagian-bagian berfungsi (perilaku yang didalamnya ada konteks khusus atau dimensi waktu).

Sugiyono (2016:42) turut menjelaskan bahwa penelitian kuantitatif menggunakan paradigma positivistik karena berlandaskan pada filsafat positivisme yang dilandasi pada suatu asumsi, bahwa suatu gejala itu dapat diklasifikasikan dan hubungan gejala bersifat kausal (sebab-akibat), maka peneliti dapat melakukan penelitian dengan memfokuskan kepada beberapa variabel saja. Pola hubungan antara variabel yang akan diteliti tersebut selanjutnya disebut sebagai paradigma penelitian.

Sesuai dengan tujuan penelitian ini, penulis ingin mengetahui apakah terdapat —Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan (X1) dan Pemahaman Politik (X2) dengan Sikap Pemilih Pemula Terhadap Film Dokumenter Sexy Killers (Y). Melalui pendekatan penelitian kuantitatif, maka paradigma yang digunakan dalam penelitian ini yaitu paradigma positivistik, sebab penelitian ini menguji dua variabel (independen dan dependen) dengan asumsi dasar dari model ini adalah:

—media massa menimbulkan efek yang terarah, segera dan langsung terhadap komunikan. Stimulus Response Theory atau S-R theory. Model ini menunjukkan bahwa komunikasi merupakan proses aksi-reaksi (Dedy Mulyana, 2005. h. 133). Artinya model ini mengasumsikan bahwa kata-kata verbal, isyarat non verbal, simbol-simbol tertentu akan merangsang orang lain memberikan respon dengan cara tertentu

### **3.2. Metode Penelitian**

Sugiyono (2016:7) menerangkan bahwa metode kuantitatif dinamakan metode tradisional, karena model ini cukup lama digunakan, sehingga mentradisi sebagai metode untuk penelitian. Selanjutnya, Sugiyono (2016:8) menjelaskan pengertian metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sample tertentu, pengumpulan data menggunakan instrument

penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

Dalam penelitian kuantitatif ini, penulis menggunakan metode survei menggunakan data kuantitatif, sebagaimana dijelaskan oleh Sugiyono (2016:6) metode survei digunakan untuk mendapatkan data dari tempat tertentu yang alamiah (bukan buatan) tetapi peneliti melakukan perlakuan dalam pengumpulan data, misalnya dengan mengedarkan kuesioner, tes, wawancara terstruktur dan sebagainya (perlakuan tidak seperti dalam eksperimen).

Berdasarkan penjelasan diatas, penulis memahami bahwa metode kuantitatif adalah merupakan suatu metode yang memastikan hasil penelitiannya dengan data atau statistik melalui hubungan kausal (sebab-akibat) untuk menguji populasi, sample atau pengumpulan data dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

### **3.3. Variabel Penelitian**

Sugiyono (2016:38) secara teoritis variabel dapat didefinisikan sebagai atribut seseorang atau obyek yang mempunyai variasi antara satu orang dengan orang lainnya atau satu obyek dengan obyek lainnya. Sugiyono (2016:11) menjelaskan bahwa peneliti kuantitatif dalam melihat hubungan variabel terhadap obyek yang diteliti lebih bersifat sebab dan akibat (kausal), sehingga dalam penelitiannya ada variabel independen dan dependen. Dari variabel tersebut selanjutnya dicari seberapa besar pengaruh variable independen terhadap variable dependen.

#### **3.3.1. Operasional Variabel X**

Variabel independen atau biasa disebut variabel X dalam penelitian ini adalah Komunikasi Pemasaran. Variabel X bertindak sebagai teori yang memberikan pengaruh kepada Variabel Y. Dalam Penelitian ini ada 2 (dua) variable terkait yaitu:

1. Pengetahuan
2. Pemahaman

<b>Variabel</b>	<b>Definisi Oprasional</b>	<b>Indikator</b>
-----------------	----------------------------	------------------

Pengetahuan	Mengingat dan mengetahui alur cerita film dokumenter <i>Sexy Killers</i>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tingkat Pendidikan</li> <li>2. Informasi</li> <li>3. Budaya</li> <li>4. Pengalaman</li> <li>5. Sintesis</li> </ol>
Pemahaman	Kemampuan untuk mengerti atau memahami film dokumenter <i>Sexy Killers</i> setelah menontonnya.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mengartikan</li> <li>2. Memberikan contoh</li> <li>3. Mengklasifikasi</li> <li>4. Menyimpulkan</li> <li>5. Menduga</li> <li>6. Membandingkan</li> <li>7. Menjelaskan</li> </ol>

**Tabel 3.1** Operasional Variabel X1 dan X2

### 3.3.2. Operasional Variabel Y1

Variabel dependen atau biasa disebut variabel Y1 dalam penelitian ini adalah Sikap Pemilih Pemula. Dalam penelitian ini, variabel Y1 merupakan variabel yang dipengaruhi atau menjadi akibat dari variabel bebas atau variabel X.

Variabel	Definisi Oprasional	Indikator
Sikap Pemilih Pemula	Sikap merupakan organisasi pendapat, keyakinan seseorang mengenai objek atau situasi yang relatif ajeg, yang disertai adanya perasaan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Komponen Kognitif</li> <li>2. Komponen Afektif</li> <li>3. Komponen Konatif</li> </ol>

	<p>tertentu, dan memberikan dasar pada orang tersebut untuk membuat respons atau berperilaku dalam cara yang tertentu yang dipilihnya</p>	
--	---	--

**Tabel 3.2** *Operasional Variabel Y1*

### **3.4. Populasi dan Sampel**

#### **3.4.1. Populasi**

Menurut Ferdinand (2006 : 189) populasi merupakan gabungan dari seluruh elemen yang berbentuk peristiwa, hal atau orang yang memiliki karakteristik yang serupa yang menjadi pusat perhatian seseorang peneliti karena itu dipandang sebagai sebuah semesta penelitian. Dalam penelitian ini, populasinya adalah para mahasiswa Universitas Bhayangkara Jakarta yang sudah pernah menonton film *Sexy Killers*.

#### **3.4.2. Sampel**

Sampel menurut Ferdinand (2006 : 189) adalah subset dari populasi terdiri dari beberapa anggota populasi. Subset ini diambil karena dalam banyak kasus tidak mungkin peneliti meneliti seluruh anggota populasi, oleh karena itu peneliti membentuk sebuah perwakilan populasi yang disebut sampel. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah non probability sampling, yaitu teknik sampling yang memberi peluang atau kesempatan tidak sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel. Keunggulan Non probability sampling adalah :

1. Murah
2. Digunakan bila tidak ada sampling frame

3. Digunakan bila populasi menyebar sangat luas sehingga cluster sampling menjadi tidak efisien (Ferdinand, 2006 : 195).

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Purposive Sampling* dimana lebih mengutamakan tujuan penelitian daripada sifat populasi dalam menentukan sampel penelitian Bungin (2005:115). Pemilihan sampel dilakukan karena peneliti mempunyai pertimbangan-pertimbangan tertentu di dalam pengambilan sampel atau penentuan sampel untuk tujuan tertentu. Dengan demikian sampel yang akan diambil berdasarkan suatu kriteria dan pertimbangan tertentu, yaitu para pengguna shampoo clear hijab dimana pengguna produk tersebut adalah wanita berhijab. Ferdinand mengatakan, jumlah sampel adalah jumlah indicator dikali 5 sampai 10. Jadi bila terdapat 10 indikator, besarnya sampel adalah antara 50-100. Dalam penelitian ini akan dilakukan penyebaran questioner dengan jumlah responden sebanyak lebih dari 100 responden. Responden ini adalah mahasiswa Universitas Bhayangkara Jakarta Fakultas Ilmu Komunikasi. Pemilihan sampel ini dilakukan karena peneliti memahami informasi yang dibutuhkan dan dapat diperoleh dari satu kelompok sasaran tertentu yang mampu memberikan informasi yang diperlukan dan mereka memenuhi kriteria yang ditentukan oleh peneliti.

### **3.5. Teknik Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner. Kuesioner dibuat dengan menggunakan pertanyaan terbuka, yaitu terdiri dari pertanyaan-pertanyaan untuk menjelaskan identitas response, dan pertanyaan tertutup, yaitu meminta responden untuk memilih salah satu jawaban yang tersedia dari setiap pernyataan.

#### **3.5.1. Validitas Penelitian**

Menurut Sugiyono (2016:121) menjelaskan hasil penelitian yang valid bila terdapat kesamaan antara data yang terkumpul dengan data yang sesungguhnya terjadi pada objek yang diteliti. Instrumen valid berarti alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan data (mengukur) itu valid. Noor (2011:132) menjelaskan bahwa ada tiga tipe validitas pengukuran, antara lain :

### 1. Validitas Isi

Validitas ini menyangkut tingkatan dimana butir skala yang mencerminkan domain konsep yang diteliti.

### 2. Validitas Konsep/Konstruk

Validitas konstruk berkaitan dengan tingkatan dimana skala mencerminkan dan berperan sebagai konsep yang sedang diukur.

### 3. Validitas Kriteria

Validitas kriteria menyangkut masalah tingkatan dimana skala yang sedang digunakan mampu memprediksi suatu variabel yang dirancang sebagai kriteria. Dari penjabaran pengukuran validitas diatas, penulis menggunakan validitas konstruk yang mana dalam penelitian ini penulis validitas tersebut dapat berperan sebagai konsep yang sedang diukur. Kriyantono (2010:150) menjelaskan bahwa konstruk adalah kerangka dari suatu konsep. Untuk mencari kerangka konsep tersebut dapat ditempuh dengan berbagai cara. Menurut Riduwan (2012: 98) setelah data didapat dan ditabulasikan maka pengujian validitas konstruksi dilakukan dengan analisis faktor, mengkorelasikan antara skor item instrumen dengan rumus Pearson Product Moment:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X) (\sum Y)}{\sqrt{[N \sum X^2 - (\sum X)^2][N \sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

Keterangan: N :

Jumlah responden r :

Koefisien korelasi

XY : Jumlah skor variabel X dinilai skor variabel Y

X : Jumlah skor variabel X (slogan)

Y : Jumlah skor variabel Y (citra)

X<sup>2</sup> : Jumlah kuadrat dalam skor variabel X

Y<sup>2</sup> : jumlah kuadrat dalam skor variabel Y

<b>Interval Koefisien</b>	<b>Tingkat Hubungan</b>
---------------------------	-------------------------

0.00 – 0.199	Sangat rendah atau tidak ada hubungan
0.20 – 0.399	Rendah
0.40 – 0.599	Sedang
0.60 – 0.799	Kuat
0.80 – 1.000	Sangat kuat

**Tabel 3.3** Acuan Interpretasi Koefisien Korelasi

Sumber: Kasmadi dan Sunariah (2014: 89)

### 3.5.2. Realibilitas

Menurut Sugiyono (2016:121) instrument yang reliable adalah instrumen yang bila digunakan beberapa kali untuk mengukur obyek yang sama, akan menghasilkan data yang sama. Realibilitas instrumen merupakan syarat untuk pengujian validitas instrumen. Oleh karena itu walaupun instrumen yang valid umumnya pasti reliabel, tetapi pengujian reliabilitas instrumen perlu dilakukan. Menurut Noor (2011: 165) untuk menguji reliabilitas instrument digunakan rumus *cronbach alpha coefficient* dengan rumusah sebagai berikut:

$$r_{11} = \left( \frac{K}{K-1} \right) \left( 1 - \frac{\sum \sigma_i^2}{\sigma_t^2} \right)$$

Keterangan:

r : koefisien reliabilitas instrument

k : banyaknya butir pernyataan t2

: total varians butir t2 : total

variens

Semakin besar nilai alpha yang dihasilkan > 0,6 berarti butir-butir kuesioner semakin reliabel.

### 3.5.3. Analisis Regresi Linier Sederhana

Analisis regresi linier sederhana adalah hubungan secara linier antara satu variabel independen (X) dengan variabel dependen (Y1) dan (Y2). Analisis ini untuk mengetahui arah hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen apabila positif atau negative dan untuk memprediksi nilai dari variabel dependen apabila nilai variabel independen mengalami kenaikan atau penurunan.

Data yang digunakan biasanya berskala interval atau rasio. Untuk menghitung regresi agar menghemat waktu dan mempermudah penulis, maka penulis menggunakan SPSS Versi 26.

Variabel X1

1.	0.675	Valid
2.	0.472	Valid
3.	0.535	Valid
4.	0.622	Valid
5.	0.475	Valid
6.	0.728	Valid
7.	0.650	Valid

**Tabel 3.4** Analisis Regresi Linier Sederhana X1

Variabel X2

1.	0.538	Valid
2.	0.699	Valid
3.	0.731	Valid
4.	0.724	Valid

**Tabel 3.5** Analisis Regresi Linier Sederhana X2

Variabel Y

1.	0.670	Valid
2.	0.599	Valid
3.	0.186	Tidak Valid

**Tabel 3.6** Analisis Regresi Linier Sederhana Y

## BAB IV ANALISIS DAN BAHASAN TEMUAN

### 4.1. Uji Validitas Dan Reliabilitas

Peneliti telah menyebarkan kuesioner terhadap mahasiswa Universitas Bhayangkara Jakarta yang pernah menonton film Sexy Killers. Kuesioner yang telah disebar berjumlah 30 dan semua dikembalikan oleh responden sehingga

jumlahnya sama seperti saat akan di sebar. Semua pertanyaan yang diisi akan diolah menggunakan perangkat lunak SPSS versi 26 *for windows*.

## 4.2. Deskriptif Statistik Variabel Penelitian

### 4.2.1. Variabel Independen X (Pengetahuan dan Pemahaman)

**x1**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1	1	1,7	1,7	1,7
	2	6	10,0	10,0	11,7
	3	37	61,7	61,7	73,3
	4	16	26,7	26,7	100,0
	Total	60	100,0	100,0	

**Tabel 4.1** Jawaban responden Variabel X Pertanyaan 1

Berdasarkan gambar 4.1 diatas, diketahui bahwa 1 responden menyatakan sangat tidak setuju, 6 responden menyatakan tidak setuju, 37 responden menyatakan setuju, 16 responden menyatakan sangat setuju, terhadap pernyataan tentang —Pengetahuan tentang politik tidak hanya di dapat dalam pendidikan formal, misal di bangku sekolah

**x2**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	2	9	15,0	15,0	15,0
	3	30	50,0	50,0	65,0
	4	21	35,0	35,0	100,0
	Total	60	100,0	100,0	

**Tabel 4.2** Jawaban responden Variabel X Pertanyaan 2

Berdasarkan gambar 4.2 diatas, diketahui bahwa 9 responden menyatakan tidak setuju, 30 responden menyatakan setuju, 21 responden menyatakan sangat setuju setuju, terhadap pernyataan tentang —Saya mendapat informasi tentang film Sexy Killers dari media social

**x3**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1	4	6,7	6,7	6,7
	2	6	10,0	10,0	16,7
	3	33	55,0	55,0	71,7
	4	17	28,3	28,3	100,0
	Total	60	100,0	100,0	

**Tabel 4.3** Jawaban responden Variabel X Pertanyaan 3

Berdasarkan gambar 4.3 diatas, diketahui bahwa 4 responden menyatakan sangat tidak setuju, 6 responden menyatakan tidak setuju, 33 responden menyatakan setuju, 17 responden menyatakan sangat setuju, terhadap pernyataan tentang —Saya melakukan pengamatan untuk memperoleh informasi terkait film Sexy Killers!

**x4**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1	3	5,0	5,0	5,0
	2	11	18,3	18,3	23,3
	3	31	51,7	51,7	75,0
	4	15	25,0	25,0	100,0
	Total	60	100,0	100,0	

**Tabel 4.4** Jawaban responden Variabel X Pertanyaan 4

Berdasarkan gambar 4.4 diatas, diketahui bahwa 3 responden menyatakan sangat tidak setuju, 11 responden menyatakan tidak setuju, 31 responden menyatakan setuju, 15 responden menyatakan sangat setuju, terhadap pernyataan tentang —Saya ikut memberikan tanggapan dan masukan terkait film Sexy Killers!

**x5**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
--	--	-----------	---------	---------------	--------------------

Valid	1	1	1,7	1,7	1,7
	2	8	13,3	13,3	15,0
	3	38	63,3	63,3	78,3
	4	13	21,7	21,7	100,0
	Total	60	100,0	100,0	

**Tabel 4.5** Jawaban responden Variabel X Pertanyaan 5

Berdasarkan gambar 4.5 diatas, diketahui bahwa 1 responden menyatakan sangat tidak setuju, 8 responden menyatakan tidak setuju, 38 responden menyatakan setuju, 13 responden menyatakan sangat setuju, terhadap pernyataan tentang —Apa yang terjadi dalam film Sexy Killers pernah saya alami di kehidupan sayal

**x6**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1	5	8,3	8,3	8,3
	2	18	30,0	30,0	38,3
	3	28	46,7	46,7	85,0
	4	9	15,0	15,0	100,0
	Total	60	100,0	100,0	

**Tabel 4.6** Jawaban responden Variabel X Pertanyaan 6

Berdasarkan gambar 4.6 diatas, diketahui bahwa 5 responden menyatakan sangat tidak setuju, 18 responden menyatakan tidak setuju, 28 responden menyatakan setuju, 9 responden menyatakan sangat setuju, terhadap pernyataan tentang —Saya dapat menceritakan kembali isi film Sexy Killers

**x7**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1	5	8,3	8,3	8,3
	2	21	35,0	35,0	43,3

3	22	36,7	36,7	80,0
4	12	20,0	20,0	100,0
Total	60	100,0	100,0	

**Tabel 4.7** Jawaban responden Variabel X Pertanyaan 7

Berdasarkan gambar 4.7 diatas, diketahui bahwa 5 responden menyatakan sangat tidak setuju, 21 responden menyatakan tidak setuju, 22 responden menyatakan setuju, 12 responden menyatakan sangat setuju, terhadap pernyataan tentang —Saya ingin meneliti lebih lanjut mengenai film Sexy Killersl

**x8**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1	1	1,7	1,7	1,7
	2	14	23,3	23,3	25,0
	3	35	58,3	58,3	83,3
	4	10	16,7	16,7	100,0
	Total	60	100,0	100,0	

**Tabel 4.8** Jawaban responden Variabel X Pertanyaan 8

Berdasarkan gambar 4.8 diatas, diketahui bahwa 1 responden menyatakan sangat tidak setuju, 14 responden menyatakan tidak setuju, 35 responden menyatakan setuju, 10 responden menyatakan sangat setuju, terhadap pernyataan tentang —Saya dapat memahami apa isi film Sexy Killersl

**x9**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1	2	3,3	3,3	3,3
	2	15	25,0	25,0	28,3
	3	33	55,0	55,0	83,3
	4	10	16,7	16,7	100,0

Total	60	100,0	100,0
-------	----	-------	-------

**Tabel 4.9** Jawaban responden Variabel X Pertanyaan 9

Berdasarkan gambar 4.9 diatas, diketahui bahwa 2 responden menyatakan sangat tidak setuju, 15 responden menyatakan tidak setuju, 33 responden menyatakan setuju, 10 responden menyatakan sangat setuju, terhadap pernyataan tentang —Saya dapat menyimpulkan isi film Sexy Killers

**x10**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1	1	1,7	1,7	1,7
	2	15	25,0	25,0	26,7
	3	34	56,7	56,7	83,3
	4	10	16,7	16,7	100,0
	Total	60	100,0	100,0	

**Tabel 4.10** Jawaban responden Variabel X Pertanyaan 10

Berdasarkan gambar 4.10 diatas, diketahui bahwa 1 responden menyatakan sangat tidak setuju, 15 responden menyatakan tidak setuju, 34 responden menyatakan setuju, 10 responden menyatakan sangat setuju, terhadap pernyataan tentang —Saya dapat menduga maksud dari film Sexy Killers

**x11**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1	6	10,0	10,0	10,0
	2	16	26,7	26,7	36,7
	3	26	43,3	43,3	80,0
	4	12	20,0	20,0	100,0
	Total	60	100,0	100,0	

**Tabel 4.11** Jawaban responden Variabel X Pertanyaan 11

Berdasarkan gambar 4.11 diatas, diketahui bahwa 6 responden menyatakan sangat tidak setuju, 16 responden menyatakan tidak setuju, 26 responden menyatakan setuju, 12 responden menyatakan sangat setuju, terhadap pernyataan tentang —Saya dapat menjelaskan kembali kepada orang lain mengenai film Sexy Killers

#### 4.2.2. Variabel Dependent Y (Sikap)

**x12**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1	3	5,0	5,0	5,0
	2	15	25,0	25,0	30,0
	3	29	48,3	48,3	78,3
	4	13	21,7	21,7	100,0
	Total	60	100,0	100,0	

**Tabel 4.12** Jawaban responden Variabel Y Pertanyaan 1

Berdasarkan gambar 4.12 diatas, diketahui bahwa 3 responden menyatakan sangat tidak setuju, 15 responden menyatakan tidak setuju, 29 responden menyatakan setuju, 13 responden menyatakan sangat setuju, terhadap pernyataan tentang —Apa yang ditampilkan oleh film Sexy Killers adalah realita di Indonesia

**x13**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1	4	6,7	6,7	6,7
	2	27	45,0	45,0	51,7
	3	21	35,0	35,0	86,7
	4	8	13,3	13,3	100,0

Total	60	100,0	100,0
-------	----	-------	-------

**Tabel 4.13** Jawaban responden Variabel Y Pertanyaan 2

Berdasarkan gambar 4.13 diatas, diketahui bahwa 4 responden menyatakan sangat tidak setuju, 27 responden menyatakan tidak setuju, 21 responden menyatakan setuju, 8 responden menyatakan sangat setuju, terhadap pernyataan tentang —Saya merasa tidak nyaman saat melihat realita yang ditampilkan oleh film dokumenter Sexy Killers

### 4.3. Analisis Regresi Berganda

Variables Entered/Removed <sup>a</sup>			
Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Pemahaman, Pengetahuan <sup>b</sup>	.	Enter

a. Dependent Variable: sikap

b. All requested variables entered. **Tabel 4.14** Variabel

Pada penelitian kali ini digunakan 2 variabel bebas yaitu Pemahaman dan Pengetahuan yang dianggap memiliki pengaruh terhadap Variabel terikat yaitu Sikap. Seberapa besar model dapat menjelaskan kondisi nyata dapat dilihat dari nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ). Adapun nilai  $R^2$  dapat dilihat pada table berikut :

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,573 <sup>a</sup>	,329	,305	1,39043

a. Predictors: (Constant), Pemahaman, Pengetahuan **Tabel 4.15** Nilai

#### Koefisien Determinasi

Nilai  $R^2$  yang dihasilkan sebesar 0.329 yang memiliki makna bahwa sebesar 32,9% persentase pendapatan peternak dapat dijelaskan oleh variabel Pemahaman dan Pengetahuan sedangkan sisanya sebesar 67,1% dipengaruhi variabel lain diluar model.

Kemudian dilakukan pengujian model secara simultan. Hipotesis yang digunakan adalah

$$H_0: \beta_0 = \beta_1 = \beta_2 = 0 \quad \text{vs}$$

$$H_1: \beta_0 \neq \beta_1 \neq \beta_2 \neq 0$$

ANOVA <sup>a</sup>						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	53,986	2	26,993	13,962	,000 <sup>b</sup>
	Residual	110,197	57	1,933		
	Total	164,183	59			

a. Dependent Variable: sikap

b. Predictors: (Constant), Pemahaman, Pengetahuan

**Tabel 4.16** *Analysis of Variance*

Berdasarkan table diatas dapat dilihat bahwa *p-value* yang dihasilkan  $0.000 < 0.05$  sehingga  $H_0$  ditolak dan dapat disimpulkan bahwa variabel pemahaman dan pengetahuan secara simultan mempengaruhi variable sikap.

Kemudian kita akan menguji model secara parsial dengan menggunakan uji t.

Hipotesis yang akan di uji adalah :

$$H_0: \beta_1 = 0 \quad \text{vs}$$

$$H_1: \beta_1 \neq 0$$

Dan

$$H_0: \beta_2 = 0 \quad \text{vs}$$

$$H_1: \beta_2 \neq 0$$

Dari hasil pengujian secara parsial didapatkan hasil seperti pada tabel di bawah ini

:Coefficients <sup>a</sup>						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	3,269	1,089		3,002	,004
	Pengetahuan	-,014	,035	-,055	-,395	,694
	Pemahaman	,438	,101	,607	4,326	,000

a. Dependent Variable: sikap

**Tabel 4.17** *Coefficients* Berdasarkan tabel diatas

dapat disimpulkan :

- Hasil pengujian terhadap variabel pengetahuan memberikan nilai peluang sebesar 0.694 ( $>0.05$ ) sehingga dapat diputuskan untuk menerima  $H_0$ . Maka dapat disimpulkan bahwa secara parsial variabel pengetahuan tidak memiliki pengaruh terhadap variabel sikap.
- Hasil pengujian terhadap variabel pemahaman memberikan nilai peluang sebesar 0.000 ( $<0.05$ ) sehingga dapat diputuskan untuk menolak  $H_0$ . Maka dapat disimpulkan bahwa secara parsial variabel pemahaman memiliki pengaruh terhadap variabel sikap.

Dari analisis regresi didapatkan model :

$$Y = 3.269 - 0.014 \text{ Pengetahuan} + 0.438 \text{ Pemahaman}$$

Adapun model yang terbentuk memiliki makna seperti berikut:

1. Apabila skor pengetahuan bertambah 1 point maka skor sikap seseorang akan berkurang sebesar 0.014 dengan syarat variabel lain tidak mengalami perubahan.
2. Apabila skor pemahaman bertambah 1 point maka skor sikap seseorang akan bertambah sebesar 0.438 dengan syarat variabel lain tidak mengalami perubahan.

## BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

### 5.1. Kesimpulan

Peneliti melakukan penelitian dengan judul Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan Dan Pemahaman (Variabel x) Terhadap Film Dokumenter Sexy Killers Dengan Sikap Pemilih Pemula (Variabel Y). . Peneliti menggunakan metode Kuantitatif sebab peneliti ingin mengetahui apakah terdapat pengaruh antara Variabel X dengan Variabel Y.

Berdasarkan data peserta kuesioner sebanyak 60 orang. Serta menggunakan *probability sampling*, dengan *simple random sampling*, karena penulis menganggap sama dan memberikan kesempatan bagi anggota populasi, serta peneliti menggunakan teknik skala pengukuran ordinal atau skala likert karena peneliti akan mengurutkan jumlah pertanyaan pada kuesioner dengan jawaban yang memberikan urutan jenjang tertinggi sampai rendah menurut atribut.

Hasil pengujian terhadap variabel pengetahuan memberikan nilai peluang sebesar 0.694 ( $>0.05$ ) sehingga dapat diputuskan untuk menerima  $H_0$ . Maka dapat disimpulkan bahwa secara parsial variabel pengetahuan tidak memiliki pengaruh terhadap variabel sikap.

Hasil pengujian terhadap variabel pemahaman memberikan nilai peluang sebesar 0.000 ( $<0.05$ ) sehingga dapat diputuskan untuk menolak  $H_0$ . Maka dapat disimpulkan bahwa secara parsial variabel pemahaman memiliki pengaruh terhadap variabel sikap.

## 5.2. Saran

Dalam melakukan penelitian harap melakukan operasional variabel lebih banyak dan juga membuat pernyataan kuesioner antar variabel harus seimbang agar hasil yang didapat bisa lebih maksimal.

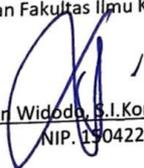
## DAFTAR PUSTAKA

- Biran, Yusa Misbach. 2009. *Sejarah Film 1900-1950*. Jakarta : Komunitas Bambu.
- Bungin, B. 2005. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Jakarta : Prenadamedia
- Cangara, H. 2004. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta : Kencana Persada Media Group
- Effendi, Onong Uchjana. 2011. *Ilmu Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Kriyantono, Rachmat. 2010. *Teknik Praktis Riset Komunikasi: Disertai Contoh Praktis Riset Media, Public Relations, Adverstising, Komunikasi Organisasi, Komunikasi Pemasaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Kuswana, Wowo Sunaryo. 2012. *Taksonomi Kognitif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Moeloeng, L J. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- Mulyana, Deddy. 2005. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Remaja Rosdakarya : Bandung.
- Notoadmojo, S. 2003. *Ilmu Kesehatan Masyarakat Prinsip-prinsip Dasar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Riduwan. 2012. *Belajar Mudah Penelitian Untuk Guru-Karyawan dan Peneliti Pemula*. Bandung: Alfabeta.
- Sudjana, Nana. 2009. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sudijono, Anas. 2011. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung :Alfabeta
- Sukanto, 2000. *Organisasi Perusahaan, Teori Struktur dan Perilaku* . Yogyakarta: Badan Penerbitan Fakultas Ekonomi Universitas Gajah Mada. Edisi 2
- Walgito, Bimo. 2003. *Psikologi Sosial Suatu Pengantar*. Penerbit ANDI : Yogyakarta
- Widjaja. 2010. *Komunikasi: Komunikasi & Humas*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

**LEMBAR PENGESAHAN  
LAPORAN HASIL PENELITIAN**

1. Judul Penelitian : Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan dan Pemahaman Terhadap Film Dokumenter Sexy Killers dengan Sikap Pemilih Pemula (Studi Pada Mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Bhayangkara Jakarta Angkatan 2019)
2. Bidang Ilmu : Komunikasi
3. Ketua Peneliti :
  - a. Nama Lengkap dan Gelar : Drs. Nasaruddin Siregar, M.Si
  - b. Jenis Kelamin : Laki -Laki
  - c. NIDN/NIP : 0328056508
  - d. Jabatan Fungsional : Lektor
  - e. Jabatan Struktural : Dosen Tetap Ubhara Jaya
  - f. Fakultas/ Program Studi : Ilmu Komunikasi/ Ilmu Komunikasi
4. Alamat Ketua Peneliti
  - a. Alamat Kantor/telp/fax/E-mail : Universitas Bhayangkara Jaya Jl. Raya Perjuangan, Marga Mulya, Bekasi
  - b. Alamat Rumah/telp/fax/E-mail : Taman Manggis Permai Blok B1 / 1 / 081314871883 / anaktaborusiregar@gmail.com
5. Jumlah Anggota Penelitian  
Nama Anggota Penelitian : Dra. Sari Endah Nursyamsi, M.M
6. Lokasi Penelitian : Jakarta
7. Kerjasama dengan Institusi lain : -
8. Waktu Pelaksanaan Penelitian : Maret- September
9. Biaya yang diajukan:
  - a. Sumber dari Universitas : Rp 4.000.000,-
  - b. Jumlah : Rp 4.000.000,-

Mengetahui,  
Dekan Fakultas Ilmu Komunikasi

  
Dr. Aar Widodo, S.I.Kom., M.I.Kom  
NIP. 1904222

Jakarta, 16 Februari 2021  
Ketua Peneliti

  
Drs. Nasaruddin Siregar, M.Si  
NIP. 040503008

Mengetahui,  
Kepala Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat dan Publikasi

  
Ir. Djuni Thamrin, M.Sc., Ph.D.  
NIP. 1908430

Menyetujui,  
Ketua Bidang Penelitian

  
Erik Saut Hutahaean, S.Psi., M.Si  
NIP. 1504235

**LEMBAR PENGESAHAN  
LAPORAN HASIL PENELITIAN**

- |                                  |   |
|----------------------------------|---|
| 1. Judul Penelitian              | : Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan dan Pemahaman Terhadap Film Dokumenter Sexy Killer dengan Sikap Pemilih Pemula (Studi Pada Mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Bhayangkara Jakarta Angkatan 2019) |
| 2. Bidang Ilmu                   | : Ilmu Komunikasi   |
| 3. Ketua Pelaksana               |   |
| a. Nama Lengkap dan Gelar        | : Drs. Nasaruddin Siregar, M.Si   |
| b. Jenis Kelamin                 | : Pria  |
| c. NIDN/NIP                      | : 0328056508 / 040503008  |
| d. Jabatan Fungsional            | : Lektor  |
| e. Jabatan Struktural            | : Dosen Tetap   |
| f. Fakultas/Program Studi        | : Ilmu Komunikasi/Ilmu Komunikasi   |
| 4. Alamat Ketua Pelaksana        |   |
| a. Alamat Kantor/telp/fax/E-mail | : Jalan Perjuangan Marga Mulya Bekasi   |
| b. Alamat Rumah/Telp/fax/E-mail  | : Taman Manggis Permai Blok B1 / 1 / Rt. 005 / 029, Depok – Jawa Barat<br>081314871883 /<br>anaktaborusiregar@gmail.com   |
| 5. Jumlah Anggota Pelaksana      |   |
| a. Nama Anggota                  | : Dra. Sari Endah Nursyamsi., M.M   |
| 6. Lokasi                        | : Depok, Jawa Barat.  |
| 7. Lama Kegiatan                 | : Maret – September   |
| 8. Biaya yang diajukan :         |   |
| a. Sumber dari Universitas       | : Rp. 4.000.000,-   |
| b. Sumber Lain, sebutkan         | : -   |
| c. Jumlah                        | : Rp. 4.000.000,-   |

Mengetahui,  
Kepala Biro Keuangan



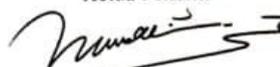
Tri Yulaeli, S.Pd., M.Ak., Akt  
NIP. 2101489

Mengetahui,  
Kepala Lembaga Penelitian, Pengabdian  
kepada Masyarakat dan Publikasi



Ir. Djuni Thamrin, M.Sc., Ph.D  
NIP. 1908430

Bekasi, April 2021  
Ketua Peneliti



Drs. Nasaruddin Siregar, M.Si  
NIDN. 0328056508

Menyetujui,  
Kepala Bidang Penelitian UBJ



Erik Saut H Hutahaean, S.Psi., M.Si  
NIP. 1504235